



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.7085



**Nilai Budaya dan Historis Bangunan Museum
Keraton Sumenep sebagai Muatan Karakter Profil
Pelajar Pancasila**

Mochammad Ronaldy Aji Saputra*, Dewa Agung Gede Agung,
& Agik Nur Efendi*****

*MAN Sumenep, Kementerian Agama Republik Indonesia

**Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

***Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: mochammadronaldy@gmail.com; dewa.agung.fis@um.ac.id;
agiknur@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Culture value;
Historical value;
Sumenep Palace
Museum;
Character building.

Society has a journey of cultural and historical values. Museums have a role in preserving the heritage of cultural and historical values through their collections. The heritage of cultural and historical values in the museum has a character load that has implications for strengthening the character Profil Pelajar Pancasila which can be taught to future generations. This makes researchers want to develop the concept of cultural and historical values which have implications for the character content of Profil Pelajar Pancasila at one of the museums in Madura, the Sumenep Palace Museum with grounded theory. The data collection method used theoretical sampling, collected through observation, literature study, documentation, and interviews. The data analysis technique consists of 3 stages, namely open coding, axial coding, and selective coding. The results show that the Sumenep Palace Museum has cultural values both intangible and tangible. Intangibles tend to lead to leadership values that must be possessed by leaders, namely intellectuality, spiritual attitude (*sokkla*), and *haph asor* (humble), openness, and civility. Then tangibles can be taken from the buildings in the Sumenep Palace Museum complex. Historical values can be taken from the court figures of the Sumenep Palace, such as Bindara Saod, Panembahan Somala, and Sultan Abdurahman Pakunataningrat. Cultural and historical values will always be integrated into shaping the character of Profil Pelajar Pancasila so that what is contained in the Sumenep Palace Museum becomes a teaching medium. Through these lessons, future generations admire the work created by the kings of Sumenep and provide inspiration that they have been able to produce a work.

Abstrak:

Kata Kunci:

Nilai budaya;
Nilai historis;
Museum Keraton
Sumenep;
Pendidikan
Karakter.

Masyarakat memiliki perjalanan nilai budaya dan historis. Museum memiliki peran dalam menjaga warisan nilai budaya dan historis melalui koleksinya. Peninggalan nilai budaya dan historis di museum memiliki muatan karakter yang berimplikasi pada penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila yang dapat diajarkan kepada generasi mendatang. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengembangkan konsep nilai budaya dan historis yang berimplikasi pada muatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada salah satu museum di Madura yaitu Museum Keraton Sumenep dengan *grounded theory*.

Metode pengumpulan data menggunakan *theoretical sampling* yang dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data terdiri dari 3 tahap yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil menunjukkan bahwa Museum Keraton Sumenep memiliki nilai budaya baik secara *intangible* maupun *tangible*. Secara *intangible* cenderung mengarah pada nilai-nilai kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin, yaitu intelektualitas, sikap spiritual (*sokkla*), *andhap asor* (rendah hati), keterbukaan, dan berkeadaban. Kemudian *tangible* dapat diambil dari bangunan-bangunan pada kompleks Museum Keraton Sumenep. Nilai historis dapat diambil dari tokoh-tokoh punggawa Keraton Sumenep, seperti Bindara Saod, Panembahan Somala, dan Sultan Abdurahman Pakunataningrat. Nilai budaya dan historis akan selalu berintegrasi dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, sehingga apa yang terkandung pada Museum Keraton Sumenep menjadi sebuah media pengajaran. Melalui pelajaran tersebut generasi penerus mengagumi hasil karya yang diciptakan oleh raja-raja Sumenep dan memberikan sebuah inspirasi bahwa mereka telah mampu menghasilkan sebuah karya.

Terkirim: 9 Oktober 2022 ; Revisi: 27 Oktober 2022 ; Diterima: 28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Kehadiran Kurikulum Merdeka merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam kurikulum merdeka tidak hanya ditekankan pada penguatan pada aspek kecerdasan, tetapi juga mengedepankan pendidikan karakter dengan nilai-nilai pancasila. Dengan demikian dalam Kurikulum Merdeka kita mengenal adanya Profil Pelajar Pancasila untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut.

Wacana tentang membangun karakter sesungguhnya telah dipikirkan sejak lama. Salah satu saluran untuk membangun karakter adalah pendidikan, sehingga memunculkan suatu usaha yang membentuk pribadi yang berkarakter melalui pendidikan atau dikenal dengan pendidikan karakter. Namun, di Indonesia pendidikan karakter menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi sejak awal kemerdekaan hingga saat ini (Hariyono, 2018). Hal ini dapat kita ketahui berbagai gejala degradasi moral yang telah dialami oleh masyarakat seperti ditunjukkan dengan meningkatnya penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kriminalitas, tindak kekerasan, dan berbagai perilaku tidak terpuji lainnya yang telah menjadi permasalahan sangat kompleks yang berkesinambungan (Agung, 2011).

Pemecahan berbagai macam krisis yang dialami oleh masyarakat merupakan bukan hal yang mudah. Akar permasalahan semua itu menyangkut kebiasaan yang lama-lama tumbuh-kembang menjadi budaya (Hendarman, 2019). Masyarakat Indonesia sesungguhnya memiliki berbagai macam budaya yang seyogyanya memiliki nilai-nilai luhur dan menjadi sebuah cerminan. Bahkan nilai-nilai Pancasila diambil dari nilai budaya masyarakat Indonesia sendiri (Hariyono, 2018).

Berbicara mengenai nilai budaya, masyarakat tentu telah memiliki. Nilai budaya dibentuk dengan adanya kebiasaan yang tertanam dan disepakati oleh masyarakat. Nilai budaya bersifat abstrak dan berisi gagasan yang dianggap baik, benar, dan dikehendaki (Effendy, 2022). Nilai akan mengatur sistem kehidupan dan melahirkan kearifan lokal yang tumbuh menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya (Iswatiningsih, 2019). Nilai budaya melahirkan kearifan lokal yang diajarkan secara turun temurun, sehingga membentuk karakter masyarakat.

Selain nilai budaya, nilai historis atau sejarah juga membangun pendidikan karakter. Nilai sejarah merupakan nilai yang terkandung pada suatu peristiwa yang telah terjadi pada kehidupan masyarakat, sehingga peristiwa itu dapat dijadikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Sejarah merupakan pelajaran yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik (Maskun et al., 2019). Menurut Sartono Kartodirjo (dalam Hasan, 2012) salah satu fungsi belajar sejarah adalah mengenal siapa diri kita sebagai bangsa. Bangsa yang lupa akan sejarah akan kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu membangun memori (ingatan) kolektif suatu bangsa adalah bagian dari membangun karakter suatu bangsa.

Pengembangan nilai historis dalam penguatan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila juga diperlukan pengajaran yang lebih baik. Proses ini tentunya guru memiliki peranan penting. Guru selain mengembangkan alat bantu pembelajaran juga harus membuat pelajaran sejarah yang hidup dan menarik bagi siswa (Susilo & Isbandiyah, 2019). Pembelajaran sejarah yang hidup dan menarik akan disukai oleh siswa, sehingga siswa dengan kecintaannya akan tertarik untuk mempelajarinya.

Mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pengenalan nilai budaya dan sejarah dapat dilakukan dengan cara berkunjung ke museum. Museum memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk memiliki wawasan tentang nilai pada masa lalu yang tersimpan pada suatu benda yang dipelajari pada masa sekarang (Morphy & Mckenzie, 2022). Benda yang ada di museum merupakan sebuah hasil karya masyarakat masa lalu. Pengamatan terhadap benda-benda koleksi museum memberikan kesempatan untuk mengagumi kemampuan masyarakat dalam menghasilkan karya (Hasan, 2006). Kekaguman terhadap hasil karya yang diciptakan oleh masyarakat masa lalu memberikan sebuah inspirasi bahwa mereka telah mampu menghasilkan sebuah karya.

Keberadaan museum sangat berpotensi untuk memfasilitasi dalam mengenalkan pendidikan karakter dengan melihat nilai historis kepada generasi yang akan datang.

Keberadaan ini sangat berarti karena museum merupakan bagian sumber sejarah yang nyata dan dapat mengurangi verbalistis dalam belajar sejarah (Hasan, 2006). Bahkan museum dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar sejarah melalui sumber sejarah dengan cara belajar pada objek secara langsung (Randa et al., 2020). Selain menjadi sumber belajar, museum berguna untuk menambah khasanah kekayaan mental dan intelektual untuk mengetahui masa lampau dari suatu kelompok masyarakat (Asmara, 2019).

Museum-museum di Indonesia memiliki nilai budaya yang beraneka ragam, sehingga memiliki keunikan karakter masing-masing. Seperti Museum Wayang Kota Tua Jakarta yang memiliki budaya lokal pada rancangannya dan terdapat muatan edukatif yang menceritakan wayang-wayang dengan karakter tokohnya (Koesoemadinata, 2019). Kemudian Museum La Galigo yang menyajikan informasi tentang dua warisan budaya dunia yaitu Naskah La Galigo dan Perahu Pinisi (Perdana, 2020). Kemudian Museum Sonobudoyo yang memiliki konsep nilai material dan imaterial masyarakat Jawa yang selalu menyatu dengan bangunan dan lingkungannya (Wardani, 2007). Keunikan karakter dari museum tersebut merepresentasikan karakter dari masyarakat yang memiliki nilai budaya.

Setiap masyarakat memiliki perjalanan atas nilai budaya dan historisnya. Museum tentu memiliki peran untuk menjaga warisan nilai budaya dan historis atas koleksi yang dimiliki. Warisan nilai budaya dan historis dari peninggalan yang ada di museum memiliki muatan pendidikan karakter yang dapat diajarkan untuk generasi yang akan datang. Hal inilah yang menjadikan peneliti ingin mengembangkan konsep-konsep nilai budaya dan historis yang berimplikasi pada muatan pendidikan karakter pada salah satu museum yang ada di Madura, yaitu Museum Keraton Sumenep dengan metode *grounded theory*.

Ada beberapa keunikan-keunikan dari Museum Keraton Sumenep, sehingga menjadi perhatian peneliti untuk melakukan kajian nilai budaya dan historis serta muatan pendidikan karakternya. Keunikan pertama adalah hampir semua bangunan dari museum Keraton Sumenep dicat berwarna kuning. Keunikan kedua adalah ketika memasuki Keraton Sumenep, kita akan melewati sebuah pintu gerbang yang dikenal dengan *labang mesem*. *Labang* merupakan bahasa Madura dari pintu dan *mesem* berarti senyum. Keunikan yang ketiga adalah memiliki ruang khusus di bangunan induk. Ruang khusus tersebut pengunjung tidak diperbolehkan memasukinya. Keunikan yang keempat adalah kebanyakan koleksi yang dominan adalah warisan dari bangsawan

kerajaan Sumenep. Namun juga terdapat koleksi lain seperti sirip ikan paus, arca, dan koleksi alat-alat seperti mengolah jamu yang digunakan oleh masyarakat Sumenep.

METODE

Lokus penelitian yang dikaji adalah Museum Keraton Sumenep yang terletak di wilayah Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Kelurahan Pajagalan terletak di wilayah sebelah timur Alun-Alun Kota Sumenep. Wilayah Kecamatan Kota Sumenep merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data (Corbin & Strauss, 2007). Pendekatan ini menekankan metode induktif (menemukan teori dari sejumlah data) dan bersifat generatif (penemuan atau konstruksi teori menggunakan data sebagai evidensi) (Wardhono, 2011; Widya, 2014).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *theoretical sampling* yang dikumpulkan melalui observasi, kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati kawasan Museum Keraton Sumenep serta peninggalannya dengan cara mencatat unsur-unsur nilai budaya dan historisnya. Kemudian kepustakaan digunakan untuk mencari informasi tentang bangunan Keraton Sumenep. Kemudian wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai nilai budaya dan historis dari peninggalan museum keraton Sumenep melalui teknik wawancara. Informan wawancara adalah pelaku penggiat budaya dan pengunjung di museum keraton Sumenep. Kemudian dokumentasi digunakan untuk melengkapi data.

Setelah data telah terkumpulkan, maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data dalam *grounded theory* menurut Creswell (2007) terdiri atas 3 tahap, yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Tahap *open coding* yaitu membuat kategorisasi dari informasi, *axial coding* yaitu mengidentifikasi data dengan paradigma, dan *selective coding* yaitu mengembangkan hipotesis yang menjelaskan hubungan kategori (Hadi et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Budaya Peninggalan Museum Keraton Sumenep

Nilai budaya merupakan salah satu aspek terpenting dalam memahami budaya baik secara *tangible* (fisik) dan *non tangible* (non fisik). Museum Keraton Sumenep memiliki

tipologi yang unik, sehingga memiliki nilai budaya sendiri. Wujud dari nilai budaya ditandai dengan adanya cagar budaya. Museum Keraton Sumenep berdasarkan kajian dari Tim Ahli Cagar Budaya Sumenep (2016) layak menjadi cagar budaya, karena:

1. Mengandung warisan budaya hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang sudah lebih dari 50 tahun, dibangun pada tahun 1750 pada masa Tumenggung Tirtonegoro.
2. Terdapat bangunan bernilai cagar budaya, antara lain: Keraton Tumenggung Tirtonegoro, Kantor *Koeninglijk*, Kantor *Ambtenaar*, Pendopo Agung, *Labang Mesem*, dan *Taman Sare*.
3. Menunjukkan pengaruh budaya masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas, yakni penataan keraton sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas raja beserta keturunannya.

Pada mulanya Museum Keraton Sumenep merupakan kediaman resmi raja Sumenep atau disebut dengan keraton. Keraton ini memiliki beberapa bangunan, antara lain (1) *Labang Mesem*, (2) Pendopo Agung, (3) Keraton Dalem, (4) Mandiyasa, (5) Taman Sare, (6) Keraton Koening, (7) Keraton Tumenggung Tirtonegoro, dan (8) *Togur Genth*a. Bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai budaya, yang memiliki nilai filosofis yang memiliki muatan pendidikan karakter. Adapun hasil analisis budaya pada Museum Keraton Sumenep pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Budaya serta Potensi Muatan Karakter Pada Bangunan Museum Keraton Sumenep

No	Nama Bangunan	Fungsi	Keterangan
1	Pintu Gerbang (<i>Labang Mesem</i>)	Sebagai tempat pintu masuk dan pengawasan aktivitas keraton.	Menunjukkan ada nilai budaya <i>andhap asor</i> dan keterbukaan bagi para penjaga keraton. Ketika memasuki ke dalam dengan cara menunduk terlebih dahulu dan dibangun dengan arsitektur China, Eropa dan Jawa yang menunjukkan ada keterbukaan.
2	Pendopo Agung	Sebagai tempat bertemunya antara raja dan rakyat.	Menunjukkan ada nilai budaya <i>andhap asor</i> (<i>mandhapa</i>). Bagi pemimpin harus memiliki sifat <i>andhap asor</i> (<i>rendah diri</i>) untuk melayani rakyatnya ketika bertemu di ruang ini.
3	Keraton Dalem	Terdapat 3 lantai, pertama sebagai kamar, kedua sebagai tempat pingitan, dan ketiga sebagai tempat bertafakur. Corak bangunan dibangun menghadap selatan, memiliki tempat pingitan, dan tempat bertafakur.	Dibangun dengan menghadap ke selatan yang artinya ditujukan bagi pemimpin harus memiliki wawasan luas seperti lautan dan sekaligus memiliki kekuatan spiritual yang kuat karena memiliki tempat untuk bertafakur/sikap <i>sokkla</i> (<i>berkeagamaan</i>).

4	Mandiyasa	Sebagai tempat penghubung keraton dan pendopo. Arsitektur Eropa mulai muncul pada bangunan ini.	Dibangun dengan arsitektur khas Eropa yang menunjukkan bahwa ada sikap keterbukaan dalam nilai budaya. Bangunan ini juga merupakan simbol penghubung pemimpin di keraton dan bertemu dengan rakyat di pendopo.
5	Taman Sare	Sebagai tempat beristirahat dan bercengkerama keluarga keraton. Nilai keindahan dan kebersihan	Menunjukkan ada nilai keindahan dan kebersihan yang dianut oleh anggota kerajaan. Budaya keindahan dan kebersihan merupakan tanda masyarakat telah memiliki peradaban yang tinggi.
6	Kantor Koening (<i>Koening Lijk</i>)	Sebagai tempat kerja administrasi raja	Menunjukkan ada modernitas pemerintahan dan dibangun dengan corak arsitektur Eropa.
7	Keraton Tumenggung Tirtonegoro	Sebagai tempat <i>penyepen</i> (bertapa) raja Sumenep	Menunjukkan bahwa seorang pemimpin memiliki kegiatan spiritual mencapai sesuatu yang akan diinginkan maupun dicapai. Dalam mencapainya dilakukan dengan cara tirakat. Jadi terdapat nilai spiritual bagi pemimpin.
8	Togur Gentha	Sebagai tempat penjagaan dan membunyikan lonceng sebagai isyarat pemberitahuan kepada raja.	Lonceng ini dibuat dengan gaya Belanda dan memiliki ukiran tulisan Jawa Kuno. Menunjukkan ada keterbukaan bagi pemimpin dalam mengadopsi budaya.

Pada tabel 1 dapat dideskripsikan dan dibahas secara komprehensif. Pertama, yaitu pintu gerbang atau dikenal dengan *labang masem*. Pintu ini merupakan pintu gerbang yang harus dilewati sebelum bangunan utama keraton. Pada saat keraton ini berfungsi sebagai tempat pemerintahan, pintu ini dijaga oleh prajurit kerdil senyum (menunjukkan tata krama untuk menyambut), sehingga disebut juga *labang mesem*. Bukti, yaitu ukuran tinggi dari labang mesem yang cukup rendah, sehingga ketika kita masuk harus menundukan kepala. Labang Mesem berfungsi sebagai menara pengawasan aktivitas yang ada di keraton termasuk di *taman sare*.



**Gambar 1. Pintu Gerbang (Labang Mesem) Keraton Sumenep
Tampak Dalam (Kiri) dan Tampak Depan (Kanan)**

Kedua, yaitu bangunan pendopo agung yang mirip bangunan khas Jawa. Bangunan ini ditopang 10 saka guru dengan ornamen motif bunga dengan merah kuning keemasan dan atap berbentuk limasan sinom yang mencuat kepala naga seperti kelenteng China. Ruang pendopo sebagai ruang untuk menghadap penguasa. Di dalam bangunan ini memiliki lantai dan lampu gantung yang masih asli.

Pendopo dalam bahasa Madura merupakan "*mandhapa*" yang berasal dari kata *mandhap* artinya rendah (TACB Sumenep, 2016). Pembawaan seorang pemimpin harus memiliki sikap *andhap asor*, yakni bersikap rendah diri terhadap rakyatnya. Jadi ketika terjadi pertemuan antara penguasa dengan rakyat di pendopo harus memiliki sikap rendah diri, saling menghormati, dan menghargai. Begitu juga seorang prajurit yang menjaga ketika bertemu dengan rakyat juga dilayani dengan senyuman dan sikap *andhap asor* seperti halnya penjaga di *labang mesem*.



Gambar 2. Pendopo Keraton Sumenep

Ketiga yaitu bangunan keraton dalem terdiri dari tiga lantai. Pintu besar berwarna hitam berbahan kayu jati terdapat di lantai pertamanya. Bagian dalamnya terdapat 4 ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda. Sebelah kanan pintu masuk adalah kamar tidur raja terbuat dari kayu jati yang setinggi satu meter yang memiliki motif bunga. Sebelah kiri pintu terdapat kamar tidur istri raja. Dua kamar yang berpintu kaca adalah kamar tidur putra dan putri raja. Dua kamar ini disakralkan karena tidak dimasuki untuk umum kecuali keturunan langsung Raja Sumenep. Lantai dua terdiri dari 3 ruangan yang berisi meja dan kursi dengan model yang berbeda. Dahulu lantai dua keraton dalem berfungsi sebagai tempat pingitan selama 40 hari bagi putri raja yang menikah. Lantai tiga sengaja dibiarkan kosong yang digunakan oleh Panembahan Sumolo sebagai tempat untuk bertafakur mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berkeagamaan (*sokkla*) merupakan salah satu ciri dari orang Madura seperti halnya yang dilakukan oleh Panembahan Sumolo. Dalam menjalani hidup orang Madura menurut Rifai (2007) di dunia selalu mencoba untuk mendasarkannya pada ajaran

abhantal syahadat, *asapo' iman*, dan *apajung islam* (berbantal syahadat, berselimut iman, dan berpayung islam). Sikap *tafakur* mendekati kepada Allah SWT menunjukkan bahwa mereka tunduk pasrah sejalan dengan peribahasa orang Madura yaitu *asepat sama' basar*, *Alla ta' ekenneng tendha* (bersifat maha mendengar dan maha melihat, kekuasaan Allah tidak dapat ditiru).

Keempat yaitu *mandiyasa* yang merupakan tempat penghubung antara pendopo dan keraton dalem. Bangunan ini berbentuk lorong terbuka tanpa dinding sepanjang kurang lebih 25 meter dengan arsitektur bergaya Eropa. Pada mulanya antara keraton dengan pendopo letaknya terpisah, tetapi disatukan menjadi satu deret ketika masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat (Zulkarnain et al., 2014). Ornamen-ornamen dengan bergaya Eropa menunjukkan terjadi perkembangan seni bangunan pada keraton pada masa Sultan Abdurrahman Pakunataningrat.

Corak bangunan atau arsitektur Keraton Sumenep dipengaruhi oleh berbagai budaya, yaitu Madura, Jawa, China, dan Eropa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Madura itu terbuka. Bahkan menurut Budayawan Madura D Zawawi Imron (2022) menyatakan bahwa

Berbicara kebudayaan asli itu tidak ada yang asli dan selalu saling mempengaruhi. Tembang-tembang yang dinyanyikan oleh orang Madura itupun ada yang menggunakan bahasa Jawa. Nama-nama raja di Madura kalau tidak memakai nama Jawa ya Arab, itu gambaran bahwa sebenarnya orang-orang Madura benar-benar terbuka untuk mendapatkan masukan maupun pengaruh kebudayaan-kebudayaan lain selagi kebudayaan itu tidak merugikan.



Gambar 3. Keraton dalem (sebelah kiri) dan *mandiyasa* (sebelah kanan keraton) yang menghubungkan dengan pendopo (sebelah kanan *mandiyasa*)

Kelima yaitu bangunan *taman sare*. Bangunan ini terletak di sebelah timur *labang mesem*. Bangunan ini dikelilingi oleh tembok tinggi dengan kolam air yang berwarna biru. Di *taman sare* keraton Sumenep terdapat 3 pintu masuk di kolam yang disesuaikan dengan niat pengunjung. Sebagian masyarakat Madura pada umumnya mempercayai

bahwa tempat ini sebagai pemandian putra-putri raja, tetapi anggapan ini tidak mendasar. Secara akal sehat jika tempat ini difungsikan sebagai pemandian putra-putri raja, maka akan terlihat oleh penjaga dari *labang mesem*. Tidak mungkin prajurit melihat putra-putri raja sedang mandi. Dengan demikian anggapan mengenai *taman sare* di Keraton Sumenep difungsikan sebagai pemandian putra-putri raja tampaknya kurang tepat.

Fungsi bangunan ini dapat kita pahami seperti halnya di kompleks Keraton Yogyakarta juga memiliki bangunan sejenis, yaitu *taman sari*. Menurut Soekiman, (1993) berfungsi sebagai tempat peristirahatan Pangeran Mangkubumi beserta permaisuri, putra-putri, dan kerabatnya. Orang beristirahat pasti bercengkerama untuk menikmati keindahan dari sumber air seperti halnya yang dilakukan oleh bangsawan Jawa pada umumnya. Hal ini memungkinkan di Keraton Sumenep juga digunakan sebagai tempat beristirahat dan bercengkerama oleh raja Sumenep beserta permaisuri, putra-putri, dan kerabatnya untuk menikmati keindahan dari sumber air.

Kebersihan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi penanda tingkat pendidikan seseorang apakah masyarakat bisa dikategorikan "modern" atau "tradisional", dan "berpendidikan" atau "kurang berpendidikan" (Taylor, 2011). Para bangsawan pada umumnya memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga mereka menerapkan budaya menjaga kebersihan dan keindahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para bangsawan Keraton Sumenep selalu menjaga budaya kebersihan, keindahan, dan memiliki tingkat pendidikan yang sudah modern.



Gambar 4. Taman Sare Keraton Sumenep

Keenam yaitu kantor koneng yang berfungsi sebagai tempat sang raja bekerja untuk melayani rakyat. Disebut kantor koneng karena kata "*koening*" berasal dari bahasa Belanda yang artinya "raja", tetapi orang Madura lebih mudah mengatakan koneng. Kantor ini berada di sebelah selatan Keraton Tumenggung Tirtonegoro dan sebelah barat

keraton dalem. Kantor ini didirikan oleh penerus Panembahan Somala yaitu Sultan Abdurrahman Pakunataningrat (1811-1854). Sultan Abdurrahman Pakunataningrat yang merupakan raja Sumenep yang memiliki wawasan yang luas mendirikan gedung ini sebagai tempat administrasi pemerintahan secara modern. Pada kantor ini terdapat kaca dengan ukuran sangat besar yang berfungsi sebagai tempat bagi tamu untuk merapikan diri sebelum bertemu dengan raja.



Gambar 5. Kantor Koneng Keraton Sumenep

Ketujuh yaitu Keraton Tumenggung Tirtonegoro. Bangunan ini disebut dengan Keraton Tumenggung Tirtonegoro karena mengabadikan salah satu tokoh, yaitu Tumenggung Tirtonegoro atau lebih dikenal dengan Bindara Saod dalam cerita Babad Sumenep. Bindara Saod merupakan suami dari R. Ayu Rasmana Tirtonegoro (raja perempuan Sumenep). Keraton ini merupakan keraton lama milik R. Ayu Rasmana Tirtonegoro yang berada di utara Kantor Koneng sebelah barat Keraton Dalem.



Gambar 6. Keraton Tumenggung Tirtonegoro

Keraton Tumenggung Tirtonegoro juga berfungsi sebagai tempat *penyepen* (bertapa) raja Sumenep. Kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa raja-raja yaitu melakukan tirakat. Kata tirakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *thoriqoh* yang berarti "jalan

yang dilalui" dan kemudian diserap menjadi bahasa Indonesia menjadi tarekat dan kegiatan untuk mencapainya dinamakan tirakat. Jadi tirakatan merupakan kegiatan spiritual untuk mencapai sesuatu yang akan diinginkan maupun dicapai.

Sikap spiritual dengan kegiatan tirakatan memang kebanyakan raja-raja Nusantara melakukan itu. Sebelum Islam masuk di Nusantara setiap kerajaan pasti menghargai benda-benda yang dianggap sakti (*pusaka*) yang bertujuan untuk meningkatkan kesaktian. Namun ketika Islam masuk di Nusantara, para raja mengenal ajaran tasawuf *wahdatul wujud* dan tarekat, sehingga dari ilmu tasawuf tersebut raja-raja sangat tertarik dan mengharapkan kesaktian yang lebih hebat (van Bruinessen, 1995).

Di dalam ilmu *tasawuf* terdapat hubungan antara guru atau kita kenal sebagai *mursyid* dengan murid. Di Madura dunia *thoriqoh* juga berkembang di kalangan kerajaan seperti halnya pada Kerajaan Sumenep. Hal ini memungkinkan Islam masuk di Madura melalui *tasawuf*, tetapi belum jelas *thoriqoh* apa yang dianut oleh raja-raja Sumenep. Namun, *Babad Sumenep* telah mendeskripsikan tentang orang tua, kyai (ulama), dan raja. Hubungan antara guru dengan murid sebagaimana yang dilakukan oleh raja Sumenep merupakan salah satu bentuk karakter dari orang Madura. Orang Madura mengenal peribahasa yaitu *Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato* yang berarti merupakan simbol ketaatan orang Madura terhadap orang tua (ayah dan ibu), guru (kyai/ulama), dan rato (pemimpin/raja).

Kedelapan yaitu bangunan *togur gentha* yang merupakan sebuah bangunan seperti pos yang di dalamnya terdapat sebuah lonceng. Lonceng yang bergaya Belanda tersebut memiliki ukiran tulisan Jawa Kuno. Bangunan ini terdapat di sebelah timur Pendopo Agung. *Togur gentha* memiliki fungsi sebagai tempat penjagaan Keraton yang memiliki kegunaan, seperti halnya isyarat ada tamu raja ketika berkunjung. Ketika lonceng dibunyikan, maka para penjaga menyambut tamu raja dengan baik dan memberi tahu raja.



Gambar 7. Togur Genth

Kemudian pembangunan Keraton Sumenep secara lanskap juga didasari oleh beberapa kepercayaan dimiliki oleh masyarakat Madura. Pertama yaitu posisi keraton menghadap ke arah selatan karena terdapat laut di sebelah selatan Pulau Madura yang terhampar dan membelakangi gunung, bukit/hutan di sebelah utara yang memiliki makna bahwa pemimpin harus berwawasan luas seperti lautan (TACB Sumenep, 2016). Pemilihan arah bangunan keraton menghadap selatan berhubungan dengan Legenda Laut Selatan (Selat Madura) sebagai tempat kelahiran Raden Segoro. Dogma ini tampaknya seperti halnya yang dipercayai oleh Kerajaan Yogyakarta seperti Legenda Nyai Roro Kidul (TACB Sumenep, 2016)

Kedua yaitu dipengaruhi oleh lanskap rumah tradisional Madura pada umumnya. Kebanyakan rumah tradisional Madura menghadap selatan dan utara. Rumah tradisional Madura dibangun ke selatan juga karena ada asas yang dipegang demi mencapai *mojhur are* (keberuntungan matahari) dan tidak *malang are* (kemalangan matahari) yang artinya jika rumah menghadap timur dianggap mengundang gangguan penyakit oleh keterikan matahari terbit, sedangkan ke arah barat juga dipantangkan karena matahari yang tenggelam akan menghisap kekuatan dan daya tahan tubuh (Rifai, 2007).



Gambar 8. Lanskap Museum Keraton Sumenep

Nilai Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep

Secara historis perkembangan kerajaan tidak terlepas dari pusat pemerintahannya yang diwujudkan dengan adanya bangunan istana/keraton. Di Sumenep memiliki kurang lebih 14 keraton, tetapi yang masih ada wujud bangunannya yaitu di Pajagalan. Beberapa keraton lainnya seperti Keraton Pangeran Siding Puri di desa Parsanga, Tumenggung Kanduruan, dan Pangeran Lor dan Pengeran Wetan di Karangduak hanya tersisa puing-puing bangunan seperti fondasi dan pintu gerbang (Abdullah, 2019).

Museum Keraton Sumenep yang awalnya merupakan Keraton Sumenep memiliki sejarah yang cukup panjang, sehingga memiliki nilai historis. Nilai historis dapat diambil dari tokoh-tokoh punggawa Keraton Sumenep, seperti Bindara Saod, Panembahan Sumolo, dan Sultan Abdurahman Pakunataningrat. Pada masa ketiga raja tersebut, keraton Sumenep memiliki perkembangan.

Pembangunan Keraton Sumenep di Pajagalan dilakukan dengan secara turun temurun mulai dari Bindara Saod (1751-1762) beserta keturunannya yaitu Panembahan Somala (1762-1812) dan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat (1812-1854). Bindara Saod yang merupakan suami dari R Ayu Rasmana Tirtonegoro memiliki keraton di sebelah barat Keraton Dalam. Kemudian pembangunan keraton dilanjutkan kembali oleh putra keduanya, yaitu Panembahan Somala yang bergelar Notokusumo I (Werdisastra, 1996; ZainnalFattah, 1951). Panembahan Somala meneruskan pembangunan keraton dan dibantu oleh arsitek orang China, bernama Lauw Piango.

Keraton Sumenep dibangun tahun 1778 dan selesai pada tahun 1780 (Abdullah, 2019). Cita-cita untuk membangun keraton yang dilakukan oleh Panembahan Somala lengkap dengan adanya wasiat dengan berbahasa Arab yang berangka tahun 1200 H. Isi wasiat tersebut tersurat dalam salah satu koleksi di Museum Keraton Sumenep berupa prasasti yang intinya kurang lebih demikian.

"Inilah bangunan-bangunan (Keraton Serta Tanah-Tanah) merupakan wakaf Pangeran Notokusumo I Raja Sumenep, semoga Allah SWT memberi ampun baginya dan kedua orang tua beliau. Inilah bangunan serta tanah yang tidak dapat dirusak dan tidak dapat pula diwariskan, sebab bangunan tersebut adalah wakaf yang diperuntukan kebutuhan fakir miskin. Saya memberi perintah/menunjuk kepada sekalian keturunan atau kalau tidak ada yang sanggup kepada lainnya, guna memperbaiki, mengawasi, dan memelihara bangunan tersebut. Bagi keturunan lainnya yang telah memelihara dan mengawasi wakaf itu, Semoga Allah mengaruniai keselamatan dunia maupun akhirat".



Gambar 9. Ukiran Prasasti Pangeran Notokusumo I (Panembahan Somala) terpajang di tempat Keraton Dalem Komplek Museum Keraton Sumenep

Setelah Panembahan Somala wafat, pemerintahan Sumenep digantikan oleh putranya yaitu Sultan Abdurrahman Pakunataningrat. Pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman, Sumenep mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan (Anwar, 2022). Sultan Abdurrahman yang dikenal memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan bahkan diberikan penghargaan berupa hadiah dari Kerajaan Inggris karena berhasil menerjemahkan prasasti Lord Minto yang berbahasa Sansekerta ke bahasa Inggris. Kemajuan ilmu pengetahuan mempengaruhi perubahan dari seni bangunan Keraton Sumenep yang menambah keanggunan dan kemegahan keraton (Anwar, 2022).

Setelah Sultan Abdurrahman Pakunataningrat meninggal pada tahun 1854, pemerintahan Sumenep digantikan oleh putranya yaitu Raden Mohammad Saleh dengan bergelar Panembahan Notokusumo II (1854-1879). Pada masa Raden Mohammad Saleh, keraton Sumenep tidak memiliki perkembangan hingga wafat meninggal tahun 1879. Kemudian Raden Mohammad Saleh digantikan oleh Raden Syaifudin atau Pangeran Aryo Mangkudiningrat pada tahun 1879-1901. Pada masa

Pangeran Aryo Mangkudiningrat telah terjadi perubahan sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi kadipaten dibawah pemerintahan Hindia-Belanda.

Keraton Sumenep berubah menjadi Museum pada tanggal 9 Maret 1965 dengan dasar Kepres RI Nomor 71 Tahun 1964, Ketetapan Presiden RI No.16 Tahun 1959, Keputusan Bupati KDH No 0242/D/a/IV-65, serta Nomor Akta Notaris Keputusan Bupati KDH No. 0212/D/a/IV-65 (Abdullah, 2019). Pada mulanya Keraton Sumenep hanya dikunjungi oleh orang-orang tertentu. Namun, masa Bupati Sumenep Drs. Abdurrachman (1963-1974) memprakarsai pendirian Museum Keraton Sumenep sebagai tempat untuk mengkaji sejarah Madura.

Integrasi Nilai Budaya dan Historis Peninggalan Bangunan Museum Keraton Sumenep Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Nilai budaya dan historis memiliki potensi sebagai penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. Kedua dimensi tersebut berimplikasi pada keenam dimensi yang diajukan pada Profil Pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong royong, (4) berkebhinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Nilai budaya yang memiliki sifat abstrak dan terdiri atas gagasan yang dianggap baik, benar, dan dikehendaki akan selalu mewarnai pembentukan karakter masyarakat. Mempelajari nilai budaya juga tidak terlepas dari sejarah masyarakat itu sendiri. Sejarah memiliki sebuah pelajaran yang berharga dari peristiwa yang telah terjadi.

Museum keraton Sumenep yang pada awalnya berupa keraton Sumenep merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh para pendahulu, yaitu raja-raja Sumenep. Wujud dari karya tersebut dapat kita amati hingga pada masa kini. Karya-karya tersebut yang dapat kita ambil seperti halnya pada bangunan keraton Sumenep yang terdiri atas (1) *Labang Mesem*, (2) Pendopo Agung, (3) Keraton Dalem, (4) Mandiyasa, (5) Taman Sare, (6) Keraton Koenig, (7) Keraton Tumenggung Tirtonegoro, dan (8) *Togur Genth*. Karya-karya tersebut mengandung nilai budaya dibalik bangunan tersebut yang seharusnya ada pada karakter dari raja-raja Sumenep, yaitu (1) intelektualitas, (2) sikap spiritual (*sokkla*), (3) *andhap asor* (rendah hati), (4) keterbukaan, dan (5) berkeadaban.

Karakter intelektualitas dapat kita ambil pelajaran dari raja-raja Sumenep membangun posisi Keraton Sumenep mulai dari menghadap ke selatan yaitu laut yang bermakna bahwa seorang raja harus memiliki wawasan yang luas sebagaimana luasnya laut. Karakter spiritual (*sokkla*) dapat kita ambil pelajaran dari raja-raja Sumenep

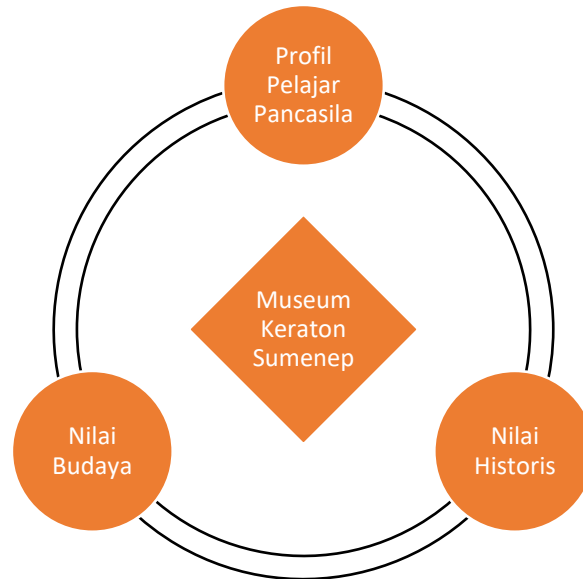
melakukan tirakat untuk mencapai cita-cita dalam membangun kerajaan, sehingga muncul bangunan yaitu *penyepen* sebagai tempatnya. Karakter *andhap asor* (rendah hati) dapat kita ambil pelajaran dari raja-raja Sumenep ketika bertemu dengan rakyatnya di pendopo (yang dimaknai *mandhapa*) dengan sikap rendah hati, sikap dalam melayani tamu dengan senyuman yang diwujudkan dalam pintu *labang mesem*. Karakter keterbukaan dapat kita ambil pelajaran dari raja-raja Sumenep dalam menerima dan mengadopsi budaya, yaitu Madura, Jawa, China, Arab, dan Eropa dalam membangun Keraton Sumenep. Karakter berkeadaban dapat kita ambil pelajaran dari raja-raja Sumenep yang mengedepankan nilai-nilai keindahan dan kebersihan yang terwujud pada bangunan *taman sare*.

Nilai budaya akan mengatur sistem kehidupan dan melahirkan kearifan lokal yang tumbuh menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya. Nilai budaya melahirkan kearifan lokal yang diajarkan secara turun temurun dapat membentuk karakter masyarakat. Namun, nilai tersebut dapat dipahami pada masyarakat masa kini dengan adanya sejarah. Apa yang terjadi pada masa lalu dapat dipelajari melalui sejarah, sehingga masyarakat paham mengenai nilai-nilai budaya dan sejarah. Nilai sejarah merupakan nilai yang terkandung pada suatu peristiwa yang telah terjadi pada kehidupan masyarakat, sehingga peristiwa itu dapat dijadikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan manusia.

Mempelajari sejarah memiliki fungsi yaitu mengenal siapa diri kita sebagai bangsa. Mengetahui sejarah dari Museum Keraton Sumenep juga memiliki fungsi mengenal siapa tokoh-tokoh dibalik itu dan apa nilai-nilai yang diambil dari tokoh-tokoh tersebut, seperti Bindara Saod, Panembahan Somala, dan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I. Melalui tokoh-tokoh ini dapat kita dapatkan nilai-nilai karakter dari raja-raja Sumenep, yaitu (1) intelektualitas, (2) sikap spiritual (*sokkla*), (3) *andhap asor* (rendah hati), (4) keterbukaan, dan (5) berkeadaban.

Museum Keraton Sumenep memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk memiliki wawasan tentang nilai-nilai karakter dari raja-raja Sumenep yang tersimpan pada suatu benda yang dipelajari pada masa sekarang. Wujud bangunan yang tampak dari Museum Keraton Sumenep memberikan pelajaran mengenai nilai-nilai budaya yang tersirat. Mempelajari nilai-nilai budaya yang tersirat dari bangunan tersebut memberikan kita akan kekaguman terhadap hasil karya yang diciptakan oleh masyarakat masa lalu dan memberikan sebuah inspirasi bahwa mereka telah mampu menghasilkan sebuah

karya. Dengan demikian nilai budaya dan historis dari Museum Keraton Sumenep akan selalu berintegrasi dalam membentuk sebuah pendidikan karakter.



Gambar 10. Nilai Budaya dan Historis Peninggalan Bangunan Museum Keraton Sumenep Yang Membentuk Pendidikan Karakter

Museum Keraton Sumenep dapat menjadi media pendidikan karakter yang perlu diajarkan pada generasi penerus. Bagi kelompok pendidik sangat perlu dikenalkan kepada peserta didiknya agar terbentuk nilai karakter ketika mempelajari nilai budaya dan sejarah dari museum Keraton Sumenep. Hal ini merupakan salah satu wujud kepedulian pendidik dalam membentuk karakter anak, sehingga sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona (dalam Hasyim, 2014) mengatakan bahwa membesarkan anak berkarakter merupakan pekerjaan bersama bagi semua kelompok yang mendidik dan peduli kepada anak-anak.

Di dalam Kurikulum Merdeka kita mengenal kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Museum Keraton Sumenep dapat diberdayakan sebagai objek kajian bagi peserta didik untuk mengamati berbagai peninggalan yang ada. Memberdayakan Museum Keraton Sumenep dapat dilakukan dengan cara menghasilkan sebuah produk berupa konten budaya dan sejarah seperti video dan laporan penelitian. Memproduksi sebuah video dengan menerjemahkan ke dalam bahasa lain memiliki peluang yang sangat besar (Talboys, 2005). Pemberian proyek seperti ini peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya untuk membuat konten budaya dan sejarah tentang Museum Keraton Sumenep.

SIMPULAN

Museum Keraton Sumenep pada awalnya merupakan Keraton Sumenep. Keraton ini merupakan satu-satunya yang masih terwujud bangunannya. Bangunan-bangunan yang masih utuh antara lain (1) Labang Mesem, (2) Pendopo Agung, (3) Keraton Dalem, (4) Mandiyasa, (5) Taman Sare, (6) Keraton Koening, (7) Keraton Tumenggung Tirtonegoro, dan (8) Togur Genta. Bangunan tersebut merupakan karya yang diciptakan oleh para pendahulu, yaitu raja-raja Sumenep. Karya-karya tersebut mengandung nilai budaya dibalik bangunan tersebut yang seharusnya ada pada karakter dari raja-raja Sumenep, yaitu (1) intelektualitas, (2) sikap spiritual (*sokkla*), (3) *andhap asor* (rendah hati), (4) keterbukaan, dan (5) berkeadaban. Nilai budaya dapat dipahami pada masyarakat masa kini dengan adanya sejarah. Mempelajari dari Museum Keraton Sumenep juga memiliki fungsi mengenal siapa tokoh-tokoh dibalik itu dan apa nilai-nilai yang diambil dari tokoh-tokoh tersebut, seperti Bindara Saod, Panembahan Somala, dan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I.

Museum Keraton Sumenep memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk memiliki wawasan tentang nilai-nilai karakter dari raja-raja Sumenep yang tersimpan pada suatu benda yang dipelajari pada masa sekarang. Maka dari itu Museum Keraton Sumenep dapat menjadi media penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila yang perlu diajarkan pada generasi penerus. Mempelajari nilai-nilai budaya yang tersirat dari bangunan Museum Keraton Sumenep memberikan kita akan kekaguman terhadap hasil karya yang diciptakan oleh raja-raja Sumenep dan memberikan sebuah inspirasi bahwa mereka telah mampu menghasilkan sebuah karya.

Mempelajari nilai budaya dan historis dari Museum Keraton Sumenep dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan proyek penguatan Pelajar Pancasila. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara memberdayakan Museum Keraton Sumenep sebagai objek kajian bagi peserta didik untuk mengamati berbagai peninggalan yang ada. Memberdayakan Museum Keraton Sumenep dapat dilakukan dengan cara menghasilkan sebuah produk berupa konten budaya dan sejarah seperti video dan laporan penelitian. Pemberian proyek seperti ini peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya untuk membuat konten budaya dan sejarah tentang Museum Keraton Sumenep.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, M. G. (2019). Perkembangan Museum Keraton Sumenep sebagai Objek

- Pariwisata Tahun 1994-2014. *Avatara*, 7(1).
- Agung, L. (2011). Character Education Integration in Social Studies Learning. *HISTORIA: International Journal of History Education*, 12(2), 392–403.
- Anwar, M. H. (2022). *Identifikasi Signifikansi Budaya Keraton Sumenep*.
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 10–20.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2007). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publication.
- Creswell, W. J. (2007). *Qualitative Inquiri & Research Design Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). Sage Publication.
- Effendy, M. H. (2022). *Teori & Metode Kajian Budaya Etnik Madura* (I. Suyitno (ed.)). CV. Jakad Media Publishing.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Stude Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV Pena Persada.
- Hariyono. (2018). Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa: Sebuah Pengantar Dialog. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 1–22.
- Hasan, S. H. (2006). *Museum Bagi Pendidikan Sejarah Nasional*. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/194403101967101-SAID_HAMID_HASAN/Makalah/Museum_Bagi_Pendidikan_Sejarah_Nasional.pdf
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hasyim, A. (2014). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Media Akademi.
- Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Rosdakarya.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Koesoemadinata, F. (2019). Nilai Budaya Lokal Pada Perancangan Museum Wayang Kota Tua Jakarta. *MEZANIN*, 2(1), 64–71.
- Maskun, Pratama, R. A., & Sumargono. (2019). Implementation of Character Education in Historical Learning in the Industrial Revolution Era 4 . 0. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 487–496.
- Morphy, H., & Mckenzie, R. (2022). *Museums , Societies and the Creation of Value*. Routledge.
- Perdana, A. (2020). Nilai Budaya Naskah La Galigo dan Perahu Pinisi di Museum untuk Generasi Milenial. *Walasuji*, 11(1), 153–169.
- Randa, Z., Sapto, A., & Suprpta, B. (2020). Pemanfaatan Museum Keraton Sambaliung untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(4), 493. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i4.13367>
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Pilar Media.
- Soekiman, D. (1993). *Tamansari*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sumenep, T. A. C. B. K. (2016). *Naskah Rekomendasi Penetapan Keraton Sumenep Sebagai Situs Cagar Budaya Sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten*.
- Susilo, A., & Isbandiyah. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(2), 171–180.
- Talboys, G. K. (2005). *Museum Educator's Handbook*. In *Ashgate*. Ashgate. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Taylor, G. (2011). Bathing and Hygiene Histories from The KITLV Images Archive. In K.

- Van Dijk (Ed.), *Cleanliness and Indonesian histories culture* (pp. 41–60).
- van Bruinessen, M. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Mizan.
- Wardani, L. K. (2007). Nilai Budaya Pada Interior Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Dimensi Interior*, 5(1), 23–33.
- Wardhono, V. . W. (2011). Penelitian Grounded Theory, Apakah Itu? In *Bina Ekonomi* (Vol. 15, Issue 1, pp. 23–35).
- Werdisastra, R. (1996). *Babad Sumenep*. PT Garoeda Buana Indah.
- Widya, L. (2014). Grounded Theory sebagai Metode Riset “Realitas Tertambah” di Museum Fatahillah. *Jurnal Rekayasa Elektrika*, 10(4), 186–192. <https://doi.org/10.17529/jre.v10i4.1109>
- ZainnalFattah. (1951). *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. CV Paragon Press.
- Zulkarnain, I., Imron, D. Z., Agil, A. R., Mukkaram, A., Setiawan, E., Hajar, I., Raharja, H., Kafie, J., & Arifien, T. (2014). *Sejarah Sumenep*. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.